

EVAKUASI KORBAN BANJIR DI MONCONGLOE LAPPARA KECAMATAN MONCONGLOE KABUPATEN MAROS

St Salmah Sharon^{1*}, Muh Arif², Cindy Yoel Tanesia³, Yuyun Karystin Meilisa Suade⁴, Erwin⁵

^{1,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ciputra

² Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

^{1*} salmah.sharon@ciputra.ac.id; ² Muh,arif@umi.ac.id; ³ cindy.yoel@ciputra.ac.id;

⁴ yuyun.suade@ciputra.ac.id; ⁵ erwin.parega@ciputra.ac.id

Abstract: *This community service partner is the Bukit Baruga II Maros Complex Community which was affected by the flood. The purpose of this service is to evacuate flood victims in MoncongLoe Lappara, Moncongloe District, Maros Regency by preparing temporary shelters for flood victims. The form of this service activity is preparation and implementation directly to the point/location affected by the flood by evacuating flood victims. Visit people's homes by giving directions to immediately go to the prepared shelter. This is done to avoid flood victims. The method of handling floods is to coordinate with the local government, namely the family size of the Bukit Baruga complex, making evacuation routes to refuge camps. The results of the service showed that all the people of Moncongloe Lappara, Moncongloe District, Maros Regency could be evacuated to a safer place / temporary shelter in the courtyard area of the mosque in the complex and there were no casualties during the flood. Community members, especially the elderly and children, are in a safe place until the flood conditions begin to recede and can return to their respective homes. The evacuation was carried out together with the family gathering of the Bukit Baruga complex together with the Moncongloe Lappara Village government. With the cooperation of all parties, government, community members and academics so that residents can save themselves from floods.*

Keywords: *Evacuation, Flood Victims, Elderly, Maros Regency*

PENDAHULUAN

Kejadian iklim ekstrim yang dominan terjadi di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Maros adalah bencana banjir. Berdasarkan hasil pantauan BMKG terkait intensitas curah hujan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan masih sangat tinggi (Syachrul, 2023). Peringatan dini Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Wilayah IV Makassar untuk mengantisipasi cuaca buruk yang diperkirakan akan terjadi di Sulawesi Selatan mulai 12 hingga 16 Februari 2023 (Cipto-Hendra, 2023). Hal tersebut terbukti pada bulan Februari hampir semua daerah di Provinsi Sulawesi Selatan terendam banjir termasuk Kabupaten Maros. Puncaknya pada tanggal 15 s/d 17 Februari 2023 menasar sekitar 7 Kecamatan di Kabupaten Maros yang terendam (Faisal Mohay, 2023).

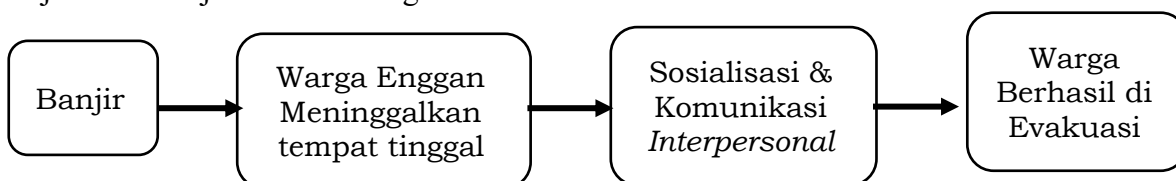
Curah hujan yang sangat tinggi di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyebabkan beberapa daerah terendam banjir termasuk Kabupaten Maros. Lokasi banjir yang hampir bersamaan di beberapa titik mengakibatkan Tim SAR dan pemerintah setempat kewalahan untuk menangani korban banjir tersebut. Untuk itu tim pengabdian berpartisipasi dalam menangani korban banjir tersebut. Pengabdian masyarakat ini adalah sebagai bentuk kepedulian terhadap korban banjir yang terjadi di Kabupaten Maros khususnya di Desa MoncongLoe Lappara, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

Dampak Curah hujan yang sangat tinggi berpotensi terjadinya banjir (Marpaung, 2018). Banjir yang terjadi di berbagai daerah akan berdampak pada berbagai sektor

seperti perekenomian penduduk menurun (Anwar et al., 2022), kesehatan yang terganggu (Utariningsih & Adiputra, 2019; Faiqoh et al., 2017; Khasanah & Nurrahima, 2019). Berdasarkan laporan media, curah hujan yang tinggi belakangan ini merendam persawahan di Kabupaten Maros. Estiningtyas et al., (2009) menemukan bahwa ditinjau dari distribusi frekuensinya diperoleh bahwa frekuensi kejadian curah hujan kritis yang bisa menyebabkan banjir di lokasi persawahan daerah pesisir lebih tinggi dibandingkan lokasi lain, dengan curah hujan kritis rata-rata 300 mm/bulan. Artinya curah hujan yang lebih besar dari 300 mm/bulan di wilayah sawah yang dekat dengan pesisir sering menyebabkan banjir di daerah tersebut dengan frekuensi kurang lebih 0.3.

Fakta tersebut diatas menunjukkan bahwa dampak perubahan iklim berupa intensitas hujan yang sangat tinggi akan meningkatkan frekuensi terjadinya banjir. Menyikapi musibah yang melanda warga masyarakat di Desa Moncongloe Kabupaten Maros, sebagai makhluk sosial tentunya harus tolong menolong sesama manusia khususnya yang terkena musibah. Untuk itu tujuan dari pengabdian ini yaitu melakukan evakuasi korban banjir di Moncongloe Lappara Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros.

Salah satu permasalahan mitra di kompleks perumahan bukit baruga dalam melakukan evakuasi korban banjir, dimana warga tidak mau meninggalkan tempat tinggal, karena takut kehilangan harta benda. Warga tidak peduli terhadap Kesehatan mereka terutama Kesehatan anak-anak dan lansia. Hal inilah yang mendorong Tim pengabdian untuk melakukan sosialisasi dan pemahaman kepada warga masyarakat, agar mau dievakuasi dan diselamatkan. Kepanikan warga dalam menghadapi banjir membutuhkan penangangan semua pihak. Untuk melakukan evakuasi kepada warga, tim pengabdian bersama-sama dengan Pemerintah Setempat dan Masyarakat kompleks perumahan bukit baruga. Pemerintah setempat (Ketua RT) berperan menjamin keamanan harga benda warga bersama dengan Tim Security yang ada di kompleks tersebut. Sementara itu, tim pengabdian berperan melakukan komunikasi kepada warga agar tidak panik dalam menghadapi situasi banjir dan mendengarkan instruksi dari pemerintah setempat agar tidak terjadi korban jiwa. Penggunaan komunikasi *interpersonal* dalam melakukan evakuasi bencana banjir dapat dilakukan untuk memberikan dorongan, motivasi dan menenangkan korban banjir (Annisa, 2020). Alur permasalahan mitra yang terjadi saat banjir melanda warga:



Tujuan pengabdian ini yakni yakni melakukan evakuasi korban banjir di MoncongLoe Lappara Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros dengan menyiapkan tempat penampungan sementara bagi korban banjir.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Maros dengan mengevakuasi korban banjir yang berada di Lokasi Pemukiman yakni Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros, adapun metode yang digunakan adalah melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat terkait dengan warga yang terkena dampak banjir, membagi tim dan pelaksanaan evakuasi.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan evakuasi korban banjir adalah: 1) Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan

pemerintah setempat melalui Ketua RT. 2) Setelah dilakukan koordinasi, maka tim pengabdian melakukan komunikasi *interpersonal* kepada warga dengan memberikan pemahaman dampak yang terjadi jika tetap bertahan di rumah, penyakit yang mungkin akan terjadi serta memberikan jaminan kepada warga bahwa harta benda akan aman dibawah pengawasan pemerintah dan jajarannya. 3) Melakukan evakuasi langsung kepada korban banjir dengan menunjukkan jalur evakuasi kepada warga untuk keluar dari rumah menuju tempat pengungsian.

Waktu pelaksanaan yakni pada tanggal 15 s/d 17 Februari 2023 bertempat di Desa Moncongloe Lappa, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Total Warga yang dievakuasi sebanyak 50 Kepala Keluarga.

HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian kepada warga masyarakat yang terkena dampak bencana. Banjir yang melanda Desa Moncongloe, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros yang tiba-tiba terjadi akibat pintu air danau regulasi yang telah melebihi kapasitas normal. Dengan adanya kepedulian sesama warga masyarakat, pada korban banjir dapat dievakuasi dengan aman dan tidak ada korban jiwa. Pasca banjir surut masyarakat kembali ke tempat tinggal mereka. Setelah dilakukan komunikasi interpersonal kepada warga, sehingga warga memahami dampak yang terjadi seperti kesehatan dan jaminan keamanan harta benda dari pemerintah setempat, mereka mau meninggalkan rumah menuju tempat evakuasi yakni di salah satu mesjdi yang ada di kompleks tersebut.

Berdasarkan temuan dilapangan, dimana banjir setiap tahun melanda warga kompleks perumahan tersebut. Untuk itu tim pengabdian memberikan rekomendasi dalam penanganan banjir tersebut yakni pemberian peringatan sesegara mungkin untuk dilakukan relokasi sebelum terjadi korban jiwa. Pemerintah setempat harus melakukan kerjasama yang baik dalam pengelolaan lingkungan seperti pengelolaan sampah rumah tangga dengan tidak membuang sampah sembarangan. Melakukan kerja bakti untuk memperbaiki sarana dan prasarana seperti perbaikan drainase pasca bencana banjir. Hal lain yakni pemerintah setempat harus melakukan antisipasi dini dengan pengaktifan sistem komunikasi pada layanan publik seperti komunikasi dan informasi melalui pengeras suara yang berada di mesjid sekitar komplek sebagai peringatan dini kepada warga.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Moncongloe Lappa, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros dengan melakukan evakuasi korban banjir. Lokasi banjir yang berbatasan langsung dengan kota Makassar. Kondisi lingkungan yang berada dekat dengan sungai Tello yang merupakan sungai yang menyisir Kota Makassar dan Maros. Kondisi sungai yang semakin dangkal, sehingga daya tampung air menyusut. Luapan sungai serta serapan air yang tidak mampu menampung curah hujan yang sangat ekstrim selama bulan Januari dan Februari, mengakibatkan terjadi banjir di beberapa wilayah di Kabupaten Maros. Pengabdian ini dilakukan selama 3 hari mulai dari tanggal 15 s/d 17 Februari 2023 yang bersifat insidental dengan sasaran evakuasi adalah penduduk yang sudah terendam banjir khususnya para lansia dan anak-anak. Adapun rangkaian kegiatan pada pelaksanaan pengabdian ini meliputi:

A. Diskusi dengan Tim Pengabdian

Banjir yang melanda beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Selatan pada minggu ke 2 bulan Februari telah merendam beberapa kecamatan di Kabupaten Maros. Menyikapi musibah yang terjadi di beberapa daerah, maka tim pengabdian terpanggil untuk

memberikan pertolongan kepada warga yang terkena dampak banjir. Diskusi dengan tim pengabdian dilakukan secara insidental dengan adanya situasi kota Maros yang dilanda Banjir karena curah hujan yang sangat tinggi melanda Provinsi Sulawesi Selatan dan Sekitarnya. Intensitas hujan yang sangat tinggi mengakibatkan banjir di beberapa daerah khususnya Maros yang berbatasan langsung dengan kota Makassar. Kegiatan diskusi ini dilakukan terkait dengan tindakan apa yang mesti dilakukan saat berada dilokasi korban banjir dan hal-hal teknis yang lain.



Gambar 1. Tim Pengabdian melakukan diskusi sebelum ke lokasi titik bencana

Sebelum berangkat ke lokasi titik bencana, Tim Pengabdian melakukan diskusi yang sangat penting untuk merencanakan tindakan yang akan diambil seperti pemetaan wilayah terdampak. Tim membahas informasi terkini mengenai wilayah yang terdampak banjir di Moncongloe Lappara. Ini mencakup lokasi-lokasi yang membutuhkan evakuasi, seberapa parah dampaknya, dan akses ke wilayah tersebut. Diskusi ini memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tugas mereka dengan jelas. Ini termasuk siapa yang akan bertanggung jawab atas pengorganisasian evakuasi, siapa yang akan menyediakan bantuan medis, siapa yang akan merencanakan rute evakuasi, dan lain sebagainya.

B. Koordinasi kepada Pemerintah setempat

Koordinasi dilakukan dengan pemerintah Desa Moncongloe Lappara dalam melakukan evaluasi korban banjir. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, tim penanggulangan bencana, dan relawan lainnya. Koordinasi yang dilakukan dengan Tim pengabdian yang dilakukan dengan pemerintah setempat untuk melakukan tindakan evakuasi yang efektif selama banjir terjadi.



Gambar 2. Pemerintah setempat melakukan koordinasi kepada Tim Pengabdian dan warga masyarakat

Koordinasi dilakukan dengan pembagian peran antara Tim Pengabdian dengan pemerintah setempat, tim pengabdian melakukan komunikasi *interpersonal* kepada warga agar mereka mau meninggalkan tempat tinggal mereka sebelum ada korban jiwa. Komunikasi interpersonal dilakukan untuk memberikan pemahaman terkait dampak kesehatan bagi anak, jika tetap bertahan dalam kondisi lingkungan yang tidak bersih (Novita et al., 2022). Tim evakuasi berhasil menjalankan koordinasi yang efektif dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah, tim penanggulangan bencana, dan relawan. Hal ini mendukung penyelenggaraan evakuasi berjalan lancar dan warga berada di tempat yang lebih aman.

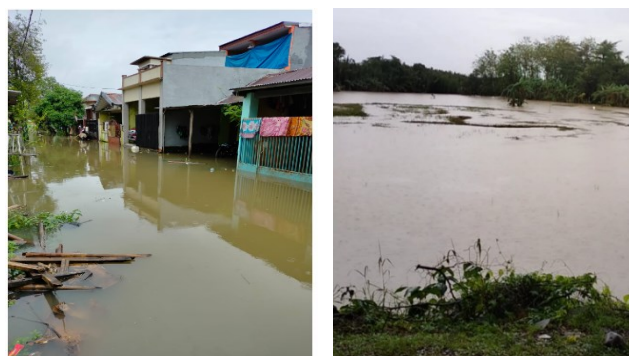
C. Pelaksanaan Evakuasi Langsung

Pelaksanaan evakuasi langsung dilakukan oleh Tim Pengabdian di lokasi korban banjir dengan mendatangi warga dan menghimbau agar meninggalkan tempat tinggal mereka. Kondisi hujan dan angin kencang yang tidak menentu, warga harus segera di evakuasi sebelum terjadi korban jiwa. Tim pengabdian menyisir pemukiman untuk memastikan warga jika ada yang membutuhkan bantuan dengan peralatan seadanya. Proses evakuasi dilakukan dengan membawa ke tempat yang lebih aman seperti di Mesjid maupun rumah penduduk yang tidak terkena banjir.



Gambar 3: Warga yang telah dievakuasi

Gambar diatas tim evakuasi berhasil menyelamatkan sejumlah nyawa warga yang terjebak dalam banjir, menghindarkan terjadinya tragedi yang lebih besar. Warga dengan sadar mulai meninggalkan rumah dengan membawa barang yang berhasil diselamatkan untuk dibawa ke tempat yang lebih aman. Hal ini dilakukan karena hujan yang tidak kunjung reda, sehingga potensi ketinggian banjir akan semakin tinggi. Proses evakuasi dilakukan agar warga masyarakat meninggalkan tempat tinggal mereka untuk sementara waktu, hingga kondisi air surut untuk menghindari kondisi yang lebih buruk atau korban jiwa.



Gambar 4. Rumah Warga yang terendam Banjir & Kondisi Lingkungan

Salah satu Lorong warga yang terdampak banjir. rumah warga yang terendam banjir setinggi lutut orang dewasa. Gambar diambil sebelum terjadi volume air dan sungai meluap.



Gambar 5. Kondisi titik banjir

Intensitas dan jumlah curah hujan yang terjadi di Moncongloe dimana curah hujan yang tinggi dan berkepanjangan, sehingga terjadi banjir semakin. Sebagian titik banjir di ketinggian Lutut orang dewasa hingga 1.5 meter yang merendam pemukiman warga tersebut.



Gambar 6. Proses evakuasi kendaraan

Evakuasi warga mulai ramai dilakukan pada hari kedua yaitu pada tanggal 16 Februari 2023, dimana ketinggian air di kisaran 1.5 meter, sehingga evakuasi kendaraan harus dilakukan juga. Warga mulai berbondong-bondong mengevakuasi kendaraan mereka dengan bergotong royong mengangkat menggunakan bambu.



Gambar 7. Tim pengabdian mengevakuasi anak yang terjebak banjir

Ketinggian banjir yang semakin menanjak di hari kedua serta arus yang sangat tinggi. Tim pengabdian harus mengevakuasi terlebih dahulu anak-anak, jangan sampai terbawah arus. Apalagi daerah pemukiman tersebut, potensi untuk terbawa arus karena ketinggian di sekitar sudah 2 meter. Ketiadaan Tim SAR yang berada dilokasi, disebabkan hampir semua pemukiman di Makassar dan Maros terendam. Tim Pengabdian bersama dengan warga masyarakat untuk terlebih dahulu menyelamatkan lansia dan anak balita untuk keluar dari wilayah banjir.

Rendahnya pemahaman warga terkait dengan dampak banjir, baik dari segi kesehatan yang membuat warga tetap bertahan di rumah masing-masing. Rendahnya kesadaran warga dalam membuang sampah pada tempatnya, sehingga got tersumbat mengakibatkan luapan air tergenang disekitar pemukiman warga. Pengelolaan lingkungan yang kurang bagus, dimana drainase perumahan tersebut tidak diperhatikan dengan baik, sehingga air tergenang karena tersumbatnya aliran air ke sungai.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini mengingatkan kita bahwa evakuasi dan kerjasama dalam menghadapi bencana alam sangat penting. Mengidentifikasi dan memahami kondisi titik banjir adalah langkah penting dalam perencanaan penanggulangan bencana, pencegahan banjir, serta evakuasi dan perlindungan masyarakat yang terdampak. Dengan terus memperbaiki sistem evakuasi, mengidentifikasi serta mengatasi tantangan yang muncul, dan meningkatkan koordinasi antarstakeholder khususnya pemerintah setempat, Tim Pengabdian dapat meningkatkan respons bencana dan melindungi lebih banyak nyawa serta harta benda dalam situasi darurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak pemerintah Desa Moncongloe Lappara, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ciputra yang memberikan dukungan dana, sehingga terlaksana pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. A. A. (2020). *Komunikasi Interpersonal Rescuer dan Korban dalam Penanggulangan Bencana (Studi kasus korban banjir di Baleendah, Kabupaten Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anwar, Y., Setyasih, I., Ningrum, M. V. R., & Jedo, A. (2022). Dampak Bencana Banjir Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 9(1), 40–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/12457/7887>
- Cipto-Hendra. (2023). Waspada Sulsel, BMKG Keluarkan Peringatan Dini Cuaca Buruk 12-16 Februari. *Kompas.Com*, 11/02/2023 20.38 WIB. <https://regional.kompas.com/read/2023/02/11/203817378/waspada-sulsel-bmkg-keluarkan-peringatan-dini-cuaca-buruk-12-16-februari>
- Estiningtyas, W., Boer, R., & Buono, A. (2009). Analisis hubungan curah hujan dengan kejadian banjir dan kekeringan pada wilayah dengan sistim usahatani berbasis padi di Propinsi Jawa Barat. *Journal Agromet*, 23(1), 11–19.
- Faiqoh, F., Sulistyani, S., & Budiyo, B. (2017). Analisis Hubungan Tingkat Kerentanan Penduduk Wilayah Pantai Kota Semarang Akibat Banjir Rob dengan Status Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 648–649.

- Faisal Mohay. (2023). Kabupaten Maros Sulsel Ikut Banjir, 7 Kecamatan Terdampak dan Ada Kemungkinan Bertambah. *TribunNews.Com*.
<https://www.tribunnews.com/regional/2023/02/14/kabupaten-maros-sulsel-ikut-banjir-7-kecamatan-terdampak-dan-ada-kemungkinan-bertambah>
- Khasanah, N., & Nurrahima, A. (2019). Upaya pemeliharaan kesehatan pada korban banjir ROB. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 15–20.
<https://doi.org/10.32584/jikk.v2i2.410>
- Marpaung, J. R. (2018). *Curah Hujan dan Dampak Terhadap Potensi Banjir di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara* [Universitas Sumatera Utara].
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7584>
- Novita, L., Alza, Y., & Fitriani. (2022). Sosialisasi dan penerapan buku perilaku hidup bersih dan sehat bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kampar. *PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 89–98.
<https://doi.org/doi.org/10.37303/peduli.v6i1.417>
- Syachrul, A. (2023). BMKG: Musim Hujan di Sulsel Diprediksi Masih Terjadi Februari-Maret. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6532988/bmkg-musim-hujan-di-sulsel-diprediksi-masih-terjadi-februari-maret>
- Utariningsih, W., & Adiputra, A. (2019). Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pra-Bencana Banjir di Kabupaten Aceh Barat Daya. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 5(2), 1–10.